



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Pelestarian kebudayaan tidak terlepas dari pengenalan dan pemaknaan nilai-nilai di dalamnya. Masyarakat juga memiliki peranan dalam pelestarian tersebut, termasuk generasi muda. Tidak terkecuali dengan Tari Cokek yang telah dikukuhkan sebagai budaya khas Kota Tangerang pada tahun 2015.



Gambar 3.1. Sertifikat Pengukuhan Tari Cokek

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.2. Penyerahan Sertifikat Tari Cokek melalui Walikota Tangerang, Arief Wismansyah (kiri) dan Budayawan Tangerang, Tubagus Saptani Suria (kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis akan merancang sebuah buku ilustrasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan akan budaya Tari Cokek kepada remaja. Buku ilustrasi ini akan menuliskan sejarah, tata busana serta gerakan dasar dan perkembangan masa kini mengenai budaya Tari Cokek.

Dalam perancangan ini, penulis melakukan pengambilan data mengenai budaya Tari Cokek. Pengambilan data ini dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif yang dimaksud adalah wawancara, observasi serta dokumentasi dari data yang tertulis. Sedangkan untuk metode kuantitatif, dilakukan kuisisioner untuk mengetahui bagaimana pengetahuan remaja Tangerang akan Tari Cokek. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan sebagai pendukung untuk perancangan yang akan dibuat.

3.2. Pengambilan Data Penelitian Tari Cokek

Pengambilan data dilaksanakan untuk perancangan buku ilustrasi Tari Cokek melalui fenomena yang terkait. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode tersebut terdiri atas wawancara, observasi, *forum group discussion*, kuisisioner dan dokumentasi.

3.2.1. Wawancara

Pada metode pengambilan data ini, wawancara dilakukan terhadap penikmat dan ahli kebudayaan dari Kota Tangerang. Dalam hal ini, para ahli juga merupakan anggota dari organisasi budaya dan telah melakukan berbagai penelitian terutama mengenai Tari Cokek. Dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Tari Cokek.

3.2.1.1. Wawancara dengan Bapak Tubagus Saptani Suria

Pada tanggal 12 Oktober 2016, dilakukan wawancara kepada Bapak Tubagus Sapatani Suria di pinggir sungai Cisadane, Kota Tangerang. Beliau merupakan budayawan sekaligus ketua dari Dewan Pemerhati Masyarakat Kota Tangerang. Bapak Tubagus Saptani Suria juga merupakan salah satu budayawan yang berhasil mengajukan Tari Cokok sebagai kebudayaan khas dari Kota Tangerang. Wawancara ini dilakukan penulis untuk mengetahui bagaimana perkembangan Tari Cokok di Tangerang. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui kaitan masyarakat dan pemerintah di Tangerang seperti tingkat kepedulian dan pelestarian pada Tari Cokok.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Bapak Tubagus Saptani Suria

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tubagus, didapatkan bahwa Tari Cokok dimulai sekitar abad ke 19. Pada waktu itu, terdapat saudagar dari Cina yang menetap di Kota Tangerang. Tuan tanah tersebut lalu

membentuk sekelompok kebudayaan seni termasuk cokek, yang berarti penari wanita. Tarian ini awalnya dibentuk sebagai tari adat untuk ritual kebudayaan masyarakat Tangerang. Namun pada masa kolonial Belanda, Tari Cokek sempat disalahgunakan sebagai hiburan semata dan untuk kepentingan pribadi sehingga membawa konotasi yang buruk.

Menurut Bapak Tubagus, perhatian masyarakat masih sangat minim terhadap kebudayaan Tari Cokek. Arus modernisasi membuat tarian ini semakin dilupakan dan terkikis oleh zaman. Padahal Tari Cokek ini sebelumnya telah membawa nama baik Kota Tangerang dalam berbagai pertunjukan dan perlombaan, salah satunya perlombaan di negara Singapura pada tahun 2004. Kepedulian inilah yang dirasa perlu ditingkatkan, terutama pada generasi muda agar kebudayaan Tari Cokek dapat terus dilestarikan. Beliau sangat berharap para pemuda dan pemudi Indonesia, khususnya Kota Tangerang dapat mengenal dan mendalami kebudayaannya.

Bapak Tubagus juga menambahkan bahwa pemerintah Kota Tangerang sudah sangat mendukung program pelestarian kebudayaan Tari Cokek. Beliau direkomendasikan langsung oleh walikota Tangerang, H. Arief Rachadiono Wismansyah, untuk memperkenalkan dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya budaya Tari Cokek. Namun beliau mengatakan bahwa salah satu kesulitannya adalah dikarenakan belum ada literatur mengenai kebudayaan Tari Cokek di Kota Tangerang. Akan lebih mudah jika terdapat suatu media yang mampu

memperkenalkan Tari Cokek kepada masyarakat, terutama pada generasi muda. Media ini nantinya dapat diajukan kepada pemerintahan Kota Tangerang dan didistribusikan melalui Dinas Pendidikan ke sekolah-sekolah yang terdapat di Kota Tangerang.

3.2.1.2. Wawancara dengan Bapak H. Rachmat Ruchiat

Pada tanggal 29 September 2016, dilakukan wawancara kepada Bapak H. Rachmat Ruchiat di Kota Depok. Beliau merupakan salah satu budayawan penikmat dan pemerhati tari yang aktif di Indonesia semenjak tahun 1974. Bapak Rachmat juga telah menulis berbagai buku dan karya tulis, diantaranya adalah buku Ikhtisar Kesenian Betawi yang mengandung konten mengenai sejarah dan asal usul Tari Cokek. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan eksistensi Tari Cokek di masyarakat.

Menurut Bapak Rachmat, Tari Cokek sepertinya sudah mulai tersisih di masyarakat. Hanya ada beberapa golongan tertentu saja yang masih melestarikan kebudayaan ini. Hal ini juga dikarenakan westernisasi yang semakin membuat masyarakat melupakan kebudayaan Nusantara.

Beliau juga menambahkan bahwa terdapat 3 unsur untuk pelestarian suatu kebudayaan. Pertama adalah pemerintah daerah diharapkan dapat menaruh kepedulian pada kebudayaan tersebut. Misalnya dengan memperkenalkan Tari Cokek kepada berbagai SMP dan SMA. Kedua adalah perlunya kesempatan bagi suatu kebudayaan untuk berkembang.

Misalnya dengan memberi kesempatan untuk para koreografer dalam mengembangkan tarian adat agar sesuai dengan perkembangan zaman. Tari kreasi ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat tidak bosan dan terus menaruh perhatian terhadap kebudayaannya. Dan terakhir adalah adanya penghargaan dan apresiasi yang seharusnya diberikan kepada kebudayaan tersebut supaya dapat terus lestari.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Bapak H. Rachmat Ruchiat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.1.3. Wawancara dengan Bapak Haji Yunus

Pada tanggal 12 November 2016, dilakukan wawancara dengan Bapak Haji Yunus di SMPN 6 Tangerang. Beliau merupakan seorang budayawan dan koreografer tari daerah terutama di Kota Tangerang. Selama ini, beliau telah menciptakan banyak kreasi tarian daerah. Bapak Haji Yunus memiliki sanggar khusus bagi tari daerah di Tangerang yang bernama sanggar Puspakencana. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui gerakan dasar yang menjadi pakem dalam Tari Cokek.

Menurut Bapak Haji Yunus, Tari Cokek sangatlah penting untuk dilestarikan di masyarakat. Beliau menambahkan bahwa Tari Cokek merupakan identitas dari Kota Tangerang yang perlu mendapatkan perhatian baik dari pemerintah maupun generasi muda. Walaupun banyak tari kreasi yang dihasilkan dari Tari Cokek, namun tetap ada beberapa gerakan yang menjadi standar, yaitu:

1. Gepat

Gepat merupakan istilah pada gerakan Tari Cokek dimana terdapat ayunan tangan. Pada gerakan ini, kaki berpindah posisi menuju tempat yang lain diikuti ayunan tangan.



Gambar 3.5. Gerakan Gepat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Mincit

Mincit merupakan istilah gerakan Tari Cokek yang mirip dengan Gepat, dimana terdapat ayunan tangan. Namun perbedaannya, pada gerakan Mincit kaki penari diam di tempat atau tidak berpindah posisi.



Gambar 3.6. Gerakan Mincit

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Tak-tak

Tak-tak merupakan gerakan Tari Cokek dimana penari menggunakan atau mengarahkan tangannya ke arah bahu.

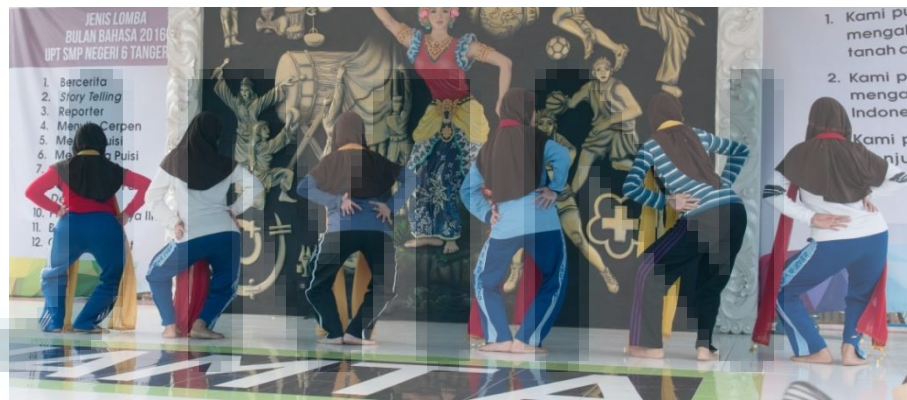


Gambar 3.7. Gerakan Tak-tak

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Pinggul

Gerakan ini merupakan gerakan yang paling identik dan sangat khas dengan Tari Cokek. Dalam gerakan ini, pinggul digerakkan ke kanan dan ke kiri secara berulang.



Gambar 3.8. Gerakan Pinggul

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.1.4. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan data yang didapatkan dari ketiga wawancara di atas, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa Tari Cokek merupakan salah satu budaya Nusantara yang penting. Sehingga perlu adanya pelestarian mengenai budaya Tari Cokek agar tidak cepat punah. Pelestarian ini dapat dilakukan kepada generasi muda karena masih banyak remaja yang belum mengetahui budayanya sendiri. Hal ini juga bertujuan agar pengetahuan akan budaya masing-masing tidak berhenti pada generasi atau kalangan tertentu saja.

3.2.2. Observasi

Metode pengambilan data yang dilakukan dengan observasi langsung pada program ekstrakurikuler yang ada pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Tangerang, yaitu SMPN 6 pada tanggal 13 Oktober 2016 dan 19 Oktober 2016. Sekolah ini dikenal sebagai satu-satunya sekolah di Kota Tangerang yang memiliki Tari Cokek sebagai ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ini telah membawa nama baik SMPN 6 dalam berbagai lomba dan pertunjukkan budaya tingkat nasional serta internasional. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pertunjukkan dan pelaksanaan Tari Cokek di kalangan remaja Kota Tangerang.

Ekstrakurikuler yang terdapat di SMPN 6 ini dimulai pada pukul 14.00. Menurut jadwal, ekstrakurikuler yang resmi diajarkan oleh pelatih hanya berlangsung pada hari Sabtu. Namun kenyataannya latihan Tari Cokek ini selalu dilakukan setiap hari saat pulang sekolah karena tingginya ketertarikan murid di

SMPN 6 akan Tari Cokok. Terbukti pada tanggal 13 dan 19 Oktober 2016 terlihat banyak murid yang sudah berkumpul di sekeliling panggung usai sekolah. Lalu sekitar pukul 14.00 mereka sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian olahraga beserta atribut selendang dan siap untuk menari. Menurut pengamatan penulis, para penari sangat bersemangat dalam menarikan tarian ini. Bahkan tidak sedikit teman-teman mereka yang ikut menonton di sekeliling panggung. Setelah itu, mereka akan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan setiap kali mereka selesai dari latihan.



Gambar 3.9. Penari Cokok SMPN 6 Tangerang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tanggal 19 Oktober 2016, penulis mengamati lebih detail bahwa tari Cokok yang dibawakan oleh para penari dari SMPN 6 memang merupakan tari kreasi yang dikoreografin oleh pelatih tari. Sehingga ada tambahan gerakan-

gerakan yang disesuaikan dengan cara yang baru. Namun tari kreasi tersebut dibuat tanpa menghilangkan gerakan dasar yang ada pada Tari Cokek.

3.2.3. Forum Group Discussion

Metode *forum group discussion* (FGD) merupakan pengambilan data kualitatif yang dilakukan dengan pemberian pertanyaan lisan secara terbuka. Pengambilan data ini dilakukan kepada enam siswa Tangerang di SMPN 6 pada tanggal 19 Oktober 2016. Keenam responden tersebut bernama Farah, Yolana, Bella, Inez, Lisa dan Nurul. Tujuan dari FGD ini adalah untuk mengetahui studi visual yang berkaitan dengan perancangan buku ilustrasi.

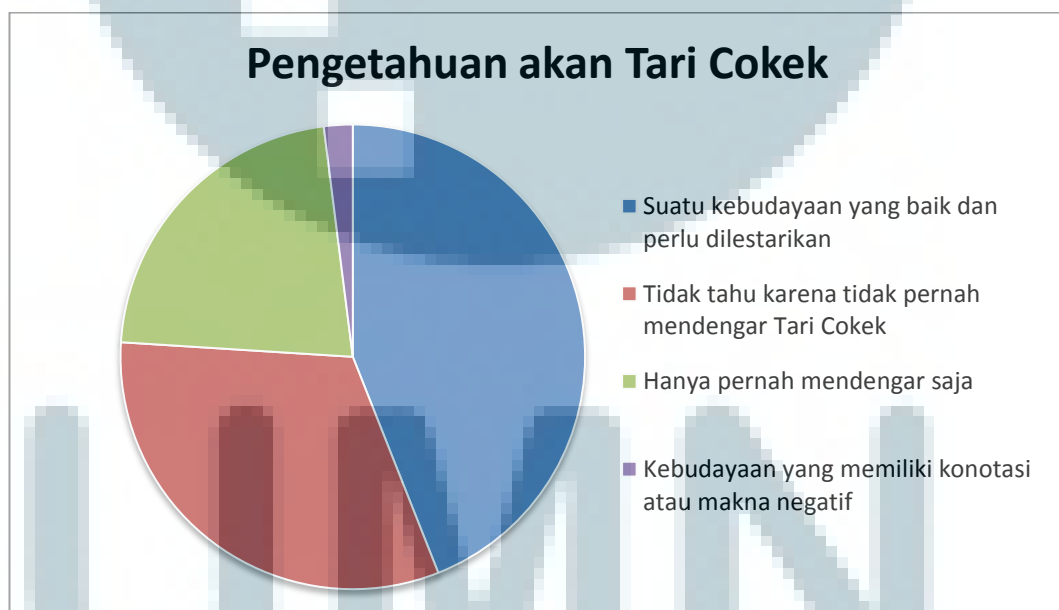
Pertama penulis menanyakan preferensi mengenai ukuran buku ilustrasi. Sebagian besar dari responden memilih buku dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Alasannya karena buku dengan ukuran tersebut lebih menarik dibandingkan dengan ukuran lainnya. Sedangkan untuk pewarnaan, kebanyakan responden memilih teknik yang menggunakan cat air. Hal ini dikarenakan pewarnaan dengan cat air dianggap unik dan sangat artistik.

3.2.4. Kuisisioner

Metode kuisisioner merupakan pengambilan data kuantitatif yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis. Kuisisioner ini disebarluaskan secara *online* kepada 100 orang remaja yang berusia 13-17 tahun di Kota Tangerang. Kuisisioner ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat latar belakang di pendahuluan serta mendukung data yang akan digunakan sebagai perancangan tugas akhir. Dari kuisisioner tersebut, diperoleh data mengenai tingkat kesadaran responden akan

adanya budaya Tari Cokkek serta pengetahuan dan pandangan mereka terhadap tarian tersebut. Selain itu, dari kuisisioner ini diharapkan penulis dapat mengetahui preferensi media yang diminati oleh remaja. Untuk itu penulis membuat pertanyaan sebagai berikut;

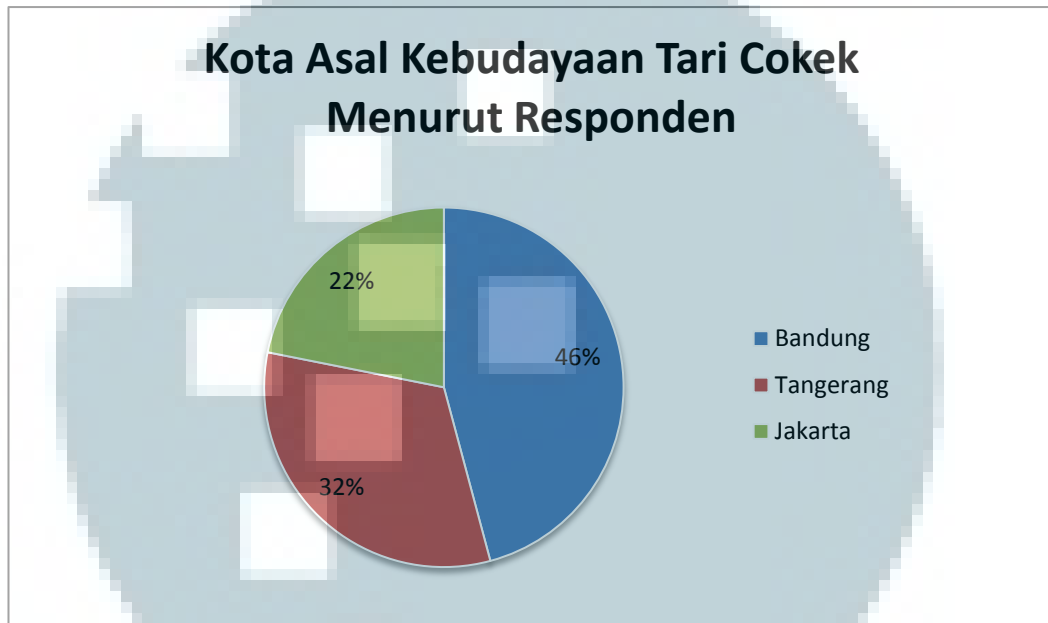
1. Apa yang kamu ketahui tentang Tari Cokkek?
2. Darimanakah asal kebudayaan Tari Cokkek?
3. Darimanakah kamu mengetahui Tari Cokkek?
4. Media apa yang menurutmu menarik untuk mendapatkan pengetahuan mengenai Tari Cokkek?



Gambar 3.10. Pengetahuan akan Tari Cokkek

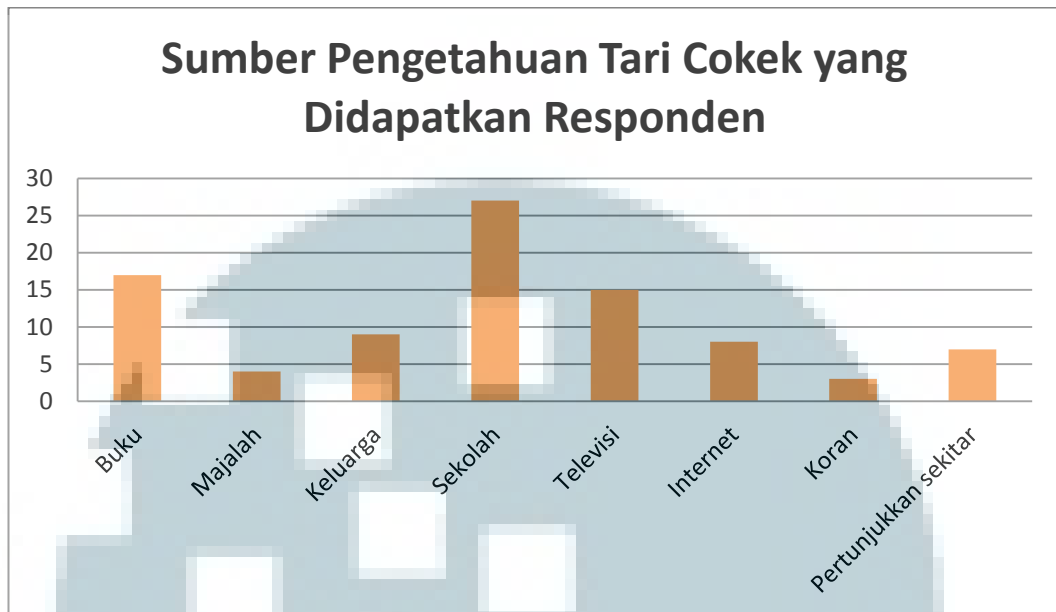
Dari hasil kuisisioner diatas, didapatkan bahwa masih banyak remaja Tangerang yang sama sekali belum pernah mendengar Tari Cokkek ataupun hanya

pernah mendengarnya saja tanpa memiliki pengetahuan yang luas akan kebudayaan tersebut. Sehingga Tari Cokok dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan yang masih belum dikenal luas oleh remaja di Kota Tangerang.



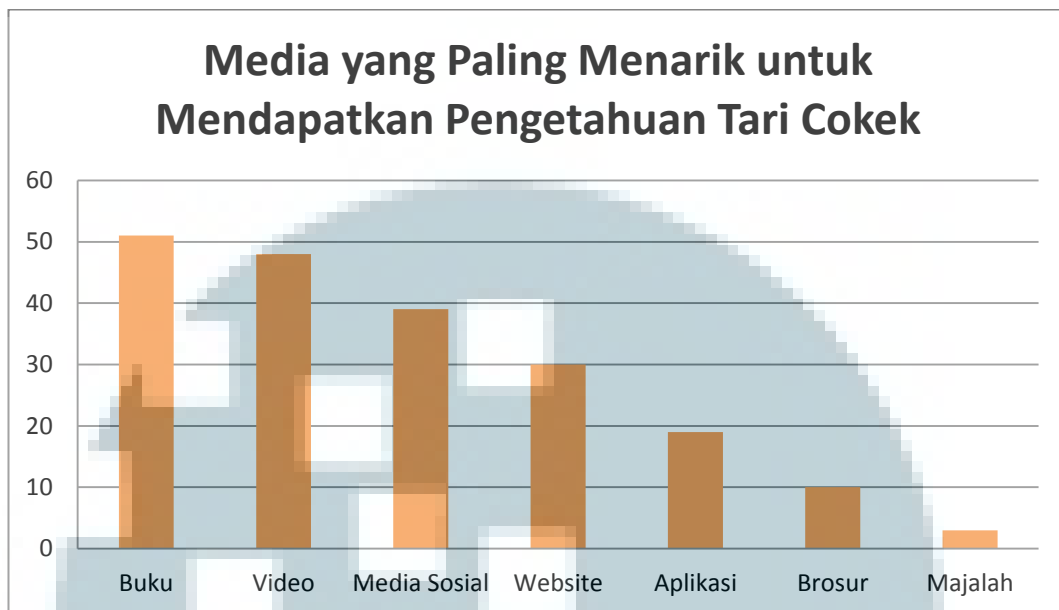
Gambar 3.11. Kota Asal Kebudayaan Tari Cokok Menurut Responden

Dari data diatas, didapatkan bahwa sebagian besar remaja Tangerang memilih Kota Bandung atau Jakarta sebagai asal kebudayaan Tari Cokok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak remaja Kota Tangerang yang belum mengetahui bahwa kebudayaan Tari Cokok sudah dikukuhkan dan diresmikan sebagai kebudayaan khas Kota Tangerang.



Gambar 3.12. Sumber Pengetahuan Tari Cokek yang Didapatkan Responden

Dari hasil kuisisioner diatas, didapatkan bahwa para responden paling banyak mendapatkan pengetahuan mengenai Tari Cokek dari sekolah. Sedangkan buku juga merupakan media kedua yang mereka gunakan sebagai sumber pengetahuan Tari Cokek. Hal ini mungkin berkaitan dikarenakan media yang paling utama digunakan di sekolah adalah buku. Pengetahuan mengenai kebudayaan mungkin akan paling efektif jika diberikan melalui buku yang digunakan di sekolah.



Gambar 3.13. Media yang Paling Menarik untuk Pengetahuan Tari Cokek

Dari hasil kuisisioner diatas, didapatkan bahwa media yang paling menarik untuk mendapatkan pengetahuan mengenai Tari Cokek bagi remaja Kota Tangerang adalah buku. Sehingga media ini dirasa paling efektif untuk memperkenalkan Tari Cokek kepada remaja Tangerang.

3.2.4.1. Kesimpulan Kuisisioner

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil kuisisioner, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak remaja Tangerang yang memiliki sedikit pengetahuan atau sama sekali tidak tahu mengenai budaya Tari Cokek. Selain itu, didapatkan data bahwa target perancangan paling banyak mendapatkan informasi mengenai Tari Cokek melalui pihak sekolah ataupun media buku. Ditambah dari pertanyaan terakhir, pilihan media yang paling banyak dipilih sebagai sumber informasi Tari Cokek

adalah media buku. Sehingga dari data tersebut, penulis memilih buku sebagai media utama dalam perancangan ini.

3.2.5. Existing Studies

Peneliti melakukan existing studies untuk mengumpulkan data dengan mencari buku-buku yang dapat dijadikan sebagai referensi. Tujuannya adalah untuk mengetahui gaya visual dan konten yang biasanya terdapat dalam buku-buku mengenai budaya, terutama untuk remaja. Berikut merupakan beberapa buku referensi yang didapatkan dalam penelitian ini;

3.2.5.1. Buku *Pranatamangsa: Astrologi Jawa Kuno*

Buku *Pranatamangsa* merupakan buku ilustrasi berisi astrologi Jawa Kuno. Buku ini menceritakan budaya pertanian di Jawa yang hampir punah. Buku ini berukuran 20 cm x 20 cm. Dalam buku tersebut, terdapat dua bahasa yang dituliskan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Secara visual, buku *Pranatamangsa* memiliki jumlah ilustrasi dan teks yang seimbang. Ilustrasi yang digunakan adalah semi realis dengan teknik pewarnaan digital. Warna yang digunakan bernuansa tradisional dengan dominan coklat, kuning dan hijau. Namun berbeda pada bagian sampul, ilustrasi yang digunakan merupakan vektor petani dan lingkungan desa dengan gaya wayang. Untuk tipografi bagian konten menggunakan huruf serif seperti times new roman. Sedangkan untuk bagian sampul terdapat tipografi tradisional pada bagian judul buku.

Secara keseluruhan, buku ini dibuat *full color* dengan adanya *hard cover*. Buku ini menggunakan teknik *ring binding* ada teknik penjilidannya. Buku *Pranatamangsa* dapat ditemukan di toko-toko buku dengan kisaran harga Rp 130.000.



Gambar 3.14. Buku *Pranatamangsa: Astrologi Jawa Kuno*

Sumber: (Dokumentasi Buku)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat kesimpulan berupa SWOT mengenai buku *Pranatamangsa* sebagai berikut;

1. *Strength*

- a. Buku ini memiliki dominasi ilustrasi yang digambarkan dengan sangat baik.
- b. *Full colour* sehingga menarik minat baca.
- c. Terdapat dual bahasa sehingga tidak terbatas hanya pada pembaca di Indonesia saja.

2. *Weakness*

- a. Harga dari buku tersebut cukup mahal
- b. Penggunaan *ring binding* yang terkesan tidak elegan atau murah
- c. Terdapat sedikit inkonsistensi gaya visual. Misalnya pada teknik ilustrasi wayang pada bagian *cover* dan penggunaan ilustrasi realis pada bagian penjelasan tambahan.

3. *Opportunity*

- a. Masih sedikit buku budaya selain untuk anak-anak yang dibuat dengan *full colour* dengan dominasi ilustrasi.

4. *Threat*

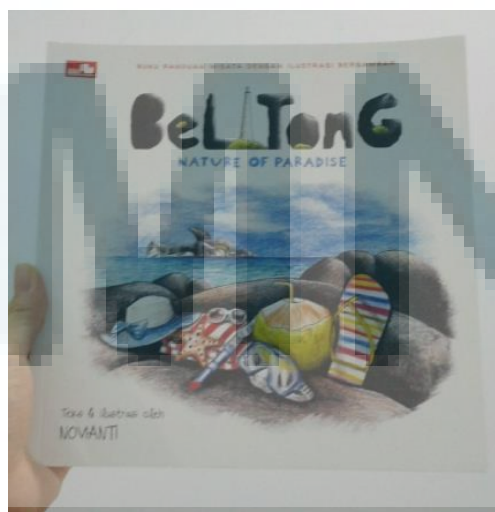
- a. Minat baca yang rendah akan buku atau literatur mengenai budaya Nusantara, terutama pada remaja.

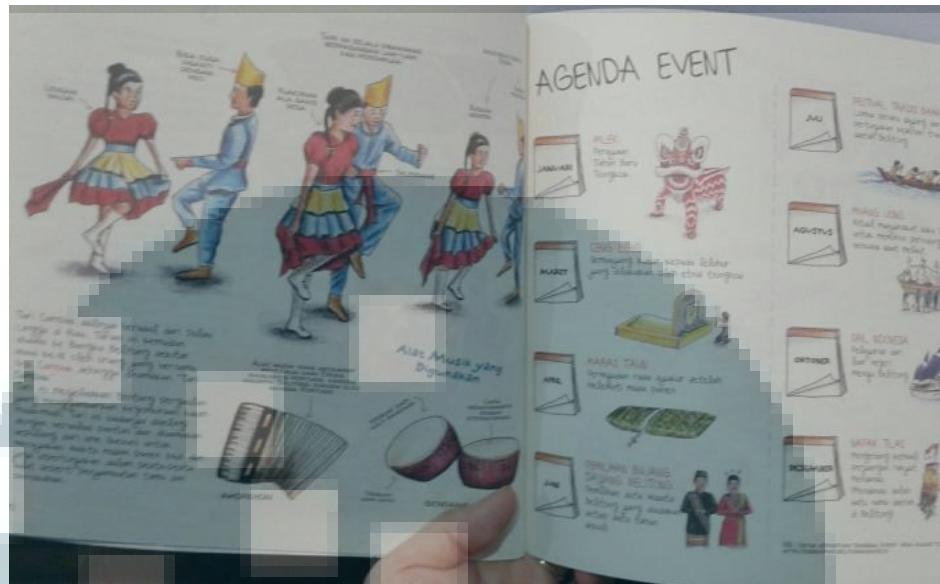
- b. Teknologi yang semakin maju membuat semakin rendahnya ketertarikan untuk membaca buku.

3.2.5.2. Buku *Belitong: Nature of Paradise*

Buku *Belitong* merupakan buku panduan wisata mengenai Pulau Belitong. Buku ini memberikan berbagai informasi mengenai wisata lengkap Pulau Belitong dengan adanya ilustrasi bergambar. Buku ini berukuran 20 cm x 20 cm. Secara visual, buku *Belitong* memiliki ilustrasi yang lebih dominan dibandingkan dengan teks. Ilustrasi yang digunakan adalah semi realis dengan menggunakan pensil warna. Setiap halaman memiliki konsistensi gaya ilustrasi disertai dengan penggunaan warna yang vivid. Untuk tipografi, buku ini sebagian besar menggunakan jenis *handwriting*.

Secara keseluruhan, buku ini dibuat *full colour* dengan penjilidan menggunakan *perfect binding*. Buku *Belitong* dapat ditemukan di toko-toko buku dengan kisaran harga Rp 70.000.





Gambar 3.15. Buku *Belitong: Nature of Paradise*

Sumber: (Dokumentasi Buku)

Berdasarkan data diatas, dapat dibuat kesimpulan berupa SWOT mengenai buku *Belitong* sebagai berikut;

1. *Strength*

- a. Buku ini memiliki ilustrasi yang jauh lebih dominan sehingga lebih mudah untuk dipahami dan lebih menarik.
- b. *Full colour* sehingga menarik minat baca.
- c. Konten teks yang dituliskan singkat namun padat dan jelas sehingga mudah dimengerti.

2. *Weakness*

- a. Beberapa bagian teks memiliki *readability* yang kurang baik sehingga sulit dibaca.

3. *Opportunity*

- a. Masih sedikit sekali buku panduan wisata, termasuk budaya yang dibuat dengan dominasi ilustrasi bergambar.

4. *Threat*

- a. Minat baca yang rendah akan buku atau literatur mengenai budaya terutama pada remaja.
- b. Teknologi yang semakin maju membuat semakin rendahnya ketertarikan untuk membaca buku.

3.2.5.3. **Buku *Indonesia Poenja Tjerita***

Buku *Indonesia Poenja Tjerita* merupakan buku mengenai sejarah dan budaya Indonesia. Buku ini ditujukan untuk remaja supaya tertarik untuk membaca literatur mengenai sejarah dan budaya Indonesia. Jumlah ilustrasi di dalam buku ini terbilang sedikit, hanya terdapat satu ilustrasi setelah beberapa cerita yang berbeda. Sehingga buku ini masih dominan oleh teks.

Ilustrasi yang digunakan merupakan gaya semi realis dengan warna hitam putih. Untuk tipografi, pada bagian konten digunakan huruf serif. Sedangkan untuk bagian sampul, digunakan huruf *handwriting*. Bagian

sampul didominasi oleh warna hijau pastel dengan aksen kuning, serta adanya tambahan ilustrasi dengan gaya yang sama seperti di konten. Buku ini dapat ditemukan di toko buku dengan harga Rp 54.000.



Gambar 3.16. Buku *Indonesia Poenja Tjerita*

Sumber: (Dokumentasi Buku)

. Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat kesimpulan berupa SWOT mengenai buku *Indonesia Poenja Tjerita* sebagai berikut;

1. *Strength*

- a. Gaya bahasa yang digunakan mudah dimengerti.
- b. Sampul yang dibuat menarik.

2. *Weakness*

- a. Ilustrasi yang digunakan masih sedikit dan tidak berwarna sehingga cenderung membosankan.
- b. Susunan dan alur konten yang membingungkan.

3. *Opportunity*

- a. Masih sedikit sekali buku sejarah dan budaya yang dibuat dengan gaya bahasa yang ringan dengan ilustrasi bergambar.

4. *Threat*

- a. Minat baca yang rendah akan buku atau literatur mengenai sejarah dan budaya terutama pada remaja.
- b. Teknologi yang semakin maju membuat semakin rendahnya ketertarikan untuk membaca buku.

3.2.5.4. Kesimpulan *Existing Studies*

Berdasarkan data yang didapatkan dari *existing studies*, penulis menyimpulkan bahwa beberapa buku ilustrasi yang ditujukan untuk remaja dibuat dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Gaya ilustrasi yang dipilih sebagian besar buku-buku tersebut merupakan ilustrasi semi realis atau menggunakan fotografi. Dari uraian diatas, penulis merumuskan SWOT perancangan buku ilustrasi Tari Cokek untuk remaja yang akan dibuat sebagai berikut:

1. *Strength*

- a. Konten dapat dimengerti dengan lebih mudah dengan adanya ilustrasi sebagai penjelas.
- b. Ilustrasi dibuat dengan *full* warna sehingga lebih menarik.
- c. *Layout* yang digunakan dibuat dinamis agar tidak membosankan.

2. *Weakness*

- a. Bahasa yang digunakan cenderung berat dan bertele-tele.
- b. Buku ilustrasi ini cenderung lebih mahal karena *full colour*.

3. *Opportunity*

- a. Adanya dukungan pemerintah Tangerang mengenai pembuatan buku ilustrasi budaya Tari Cokek.

4. *Threat*

- a. Ketertarikan membaca buku yang rendah pada generasi muda.
- b. Banyaknya buku ilustrasi dengan konten atau tema yang lebih menarik dibandingkan budaya.

